

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep diri akademik merupakan pandangan individu terhadap kemampuannya dalam bidang pendidikan termasuk setiap perilaku, perasaan, isi pikiran, yang berkaitan dengan bidang pendidikan di sekolah. Marsh (dalam Damrongpanit, 2010, hlm. 2) menjelaskan penelusuran mengenai konsep diri dimulai sejak tahun 1980-an dan terbagi menjadi dua faktor utama, yaitu konsep diri akademik dan konsep diri non-akademik. Menurut Burns (1993, hlm. 358) akan muncul dua jenis konsep diri pada peserta didik, yakni: konsep diri akademik dan konsep diri non-akademik. Konsep diri akademik yaitu konsep diri yang terarah pada pencapaian diri dalam bidang akademik atau belajar. Konsep diri non-akademik yaitu pandangan individu dalam berbagai kegiatan diluar kegiatan akademik.

Konsep diri akademik merupakan salah satu bentuk dari konsep diri khusus yang berkaitan erat dengan penyesuaian akademik peserta didik. Konsepsi awal tentang konsep diri akademik dikemukakan oleh Henderson dan Dweck (dalam Pudjigjoyanti, 1995, hlm. 20) konsep diri akademik mengacu pada persepsi individu tentang kemampuannya dalam bidang akademik, yang pada dasarnya merupakan kekuatan dasar yang akan mengarahkan individu untuk melihat citra diri dan harga diri serta tanggapan orang lain yang berkaitan dengan kemampuan akademik dan prestasi belajar di sekolah.

Cokley & Shavelson (dalam Sondari, 2017, hlm. 1) menyebutkan ada dua perspektif yang berbeda dari konsep diri akademik. Perspektif pertama, Shavelson menegaskan seperti konsep diri umum, konsep diri akademik juga hirarkis dan multidimensi berdasarkan mata pelajaran tertentu. Perspektif kedua, Cokley memandang konsep diri akademik memiliki dimensi yang tunggal sehingga prestasi akademik dipengaruhi oleh gagasan yang luas mengenai konsep diri akademik yang sering diukur dengan keseluruhan prestasi kumulatif.

Hasil penelitian Franziska,dkk (2014, hlm. 201) sejalan dengan pendapat Cokley & Shavelson menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara pelajaran musik dengan konsep diri akademik peserta didik. Marsh dan Yeung

(1997, hlm. 49-50) melakukan penelitian mengenai hubungan antara prestasi akademik dengan konsep diri akademik pada 603 orang peserta didik di Catholic Boys' School di Metropolitan Sydney, menunjukkan hasil prestasi matematika yang rendah berhubungan positif dengan konsep diri matematika yang rendah.

Konsep diri akademik terbagi menjadi dua kategori, yaitu konsep diri akademik positif dan konsep diri akademik negatif (Hamachek, 1995, hlm. 421). Konsep diri akademik positif akan mem malisir kesulitan belajar dalam diri peserta didik. Berkurangnya kesulitan belajar pada akhirnya memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan penguasaan akademik yang lebih baik, sehingga konsep diri akademik positif menjadi salah satu faktor yang menunjang keberhasilan akademik peserta didik. Hadi (2014, hlm. 52) menjelaskan konsep diri akademik negatif merupakan kurangnya kemampuan individu dalam memandang dirinya sendiri dalam area akademik, kurangnya kemampuan akademik yang terbentuk melalui pengalaman individu dan interaksinya dengan lingkungan, rendahnya evaluasi diri yang relatif stabil dan kurangnya tingkah laku yang berpusat pada performa dalam tugas berbasis akademik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liu Wang & Parkins (2005, hlm. 567) menunjukkan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah adalah peserta didik yang memiliki konsep diri akademik negatif. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hay pada tahun 1998 yang mengungkapkan pada beberapa anak yang berbakat atau mempunyai kemampuan akademik yang unggul, didapatkan konsep diri akademiknya negatif meskipun tidak signifikan (Hay, 1998, hlm. 465).

Pencerminan konsep diri akademik peserta didik dapat dilihat dari sikap atau perilaku yang mencerminkan pikiran dan perasaan peserta didik mengenai eksistensi dirinya pada bidang akademik. Konsep diri akademik yang negatif pada peserta didik akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri mengemukakan pendapat di depan orang lain, tidak berani mencoba hal-hal baru, takut gagal, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berguna, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, dan lain-lain. Peserta didik mengembangkan konsep diri akademik dengan membentuk persepsi positif diri terhadap kemampuan akademik mereka melalui pengalaman lingkungan kelas dan

evaluasi yang diberikan oleh lingkungan terdekat, seperti keluarga, teman sebaya, guru, dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Neri Sondari (2017, hlm. 79) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kawali Tahun Ajaran 2017-2018 menunjukkan, sebagian besar peserta didik berada pada kategori konsep diri akademik negatif, artinya peserta didik merasa tidak yakin terhadap kemampuan akademiknya. Perilaku yang ditampilkan diantaranya: tidak percaya diri tampil di depan kelas, kurang mampu dalam menerima pelajaran dan menyelesaikan tugas ujian, kurang merasa diterima oleh teman sebaya dan kurang memiliki niat untuk belajar.

Sutja (1989, hlm.85) melakukan penelitian dan hasilnya menyatakan faktor penyebab hambatan prestasi akademik ialah peserta didik memiliki konsep diri akademik negatif. Peserta didik merasa penampilan diri kurang baik, kurangnya perbaikan dari orang-orang terdekat, merasa tidak memiliki kemampuan, merasa tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan belajar, tingkat kemandirian yang rendah, sampai peserta didik merasa dirinya tidak bermakna.

Salah satu faktor dominan konsep diri akademik adalah kondisi keluarga, dimana keluarga merupakan lingkungan pertama yang bertanggungjawab atas pembentukan kepribadian individu. Salah satu kondisi yang dapat memengaruhi adalah keadaan ekonomi keluarga. Seperti yang diketahui keluarga merupakan unit ekonomi terkecil dalam masyarakat yang menentukan kedudukan individu dalam masyarakat.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 menunjukkan persentase anak yang tidak melanjutkan sekolah pada usia 10-14 tahun sebesar 0,74 %. Nilai tersebut menunjukkan jumlah anak yang tidak melanjutkan sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan di seluruh Indonesia. Dari hasil survey BPS, terungkap faktor-faktor yang menyebabkan anak tidak melanjutkan sekolah, yaitu keadaan ekonomi keluarga, *culture* pendidikan keluarga, *culture* lingkungan masyarakat, dan lain-lain.

Menurut Santrock (2010, hlm. 282) status sosial ekonomi dipandang sebagai pengelompokan individu berdasarkan kesamaan karakteristik

pekerjaan, dan pendidikan, serta status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu dalam masyarakat, selanjutnya Brown dan Lent (2005, hlm. 131-154) menyatakan status sosial ekonomi memengaruhi aspirasi kerja dalam banyak cara, misalnya dalam akses diferensial dan paparan keterampilan.

Penelitian yang dilakukan Vasquez (1978) mengungkapkan, remaja dengan orang tua yang memiliki status sosial ekonomi kelas bawah, ditemukan pasif disekolah, dan sering tidak masuk sekolah dengan alasan tidak terpenuhinya kebutuhan sekolah. Widjajati (2012, hlm. 99) melakukan penelitian di MTs Asyariah mengungkapkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara prestasi belajar dengan status sosial ekonomi keluarga, dengan nilai regresi 0,868 yang menggambarkan semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga maka prestasi belajar siswa mengalami peningkatan.

Johnstone (dalam Fitriani, 2010, hlm. 5) selanjutnya menjelaskan kelompok yang memiliki status sosial ekonomi rendah, kurang menekankan pentingnya pencapaian pendidikan yang lebih tinggi. Orang tua yang status sosial ekonominya tinggi, lebih maksimal dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk sekolah, sangat mendukung segala aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan akademik, dan akan fokus pada perkembangan mental dan fisik anaknya.

Penelitian yang dilakukan Asih Hanifiyah (2017, hlm. 83) pada peserta didik kelas XI SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 mengenai kecenderungan *academic self-management* berdasarkan status sosial ekonomi keluarga, menunjukkan peserta didik pada kategori sosial ekonomi keluarga atas, menengah, dan bawah memiliki *academic self-management* dalam kategori sedang, begitu pula dengan setiap aspeknya. Artinya, hasil penelitian menunjukkan status sosial ekonomi keluarga dapat memengaruhi kemampuan *academic self-management* peserta didik.

Fenomena mengenai konsep diri akademik negatif pada peserta didik terjadi di SMP Negeri 2 Kadugede. Hasil studi pendahuluan dilakukan melalui pengamatan di salah satu kelas VIII selama 2 jam pelajaran. Perilaku yang ditampilkan peserta didik yang terindikasi memiliki konsep diri akademik negatif, diantaranya: takut untuk tampil di depan kelas, takut mengemukakan

pendapat kepada orang lain, kurang cakap dalam menerima pelajaran, malu untuk bertanya kepada guru, kesulitan untuk menyelesaikan tugas, kurang memiliki siatif untuk belajar, takut salah, takut gagal, dan lain-lain. Data tersebut didapatkan dengan melakukan pengamatan ketika peserta didik melakukan proses kegiatan belajar.

Hasil wawancara dengan lima orang peserta didik, mengungkapkan: rasa tidak percaya diri timbul karena peserta didik merasa takut akan memberikan jawaban yang salah atas pertanyaan yang diberikan guru, merasa takut apabila pertanyaan yang diajukan kepada guru tidak bagus, dan merasa takut akan diolok-olok teman jika menyampaikan pertanyaan kepada guru.

Bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Kadugede belum memiliki peran yang nyata dalam meningkatkan konsep diri akademik peserta didik. Peran bimbingan dan konseling masih bersifat kuratif terkait mengatasi masalah-masalah yang umum, seperti bolos sekolah, melanggar tata tertib sekolah, dan memanggil peserta didik yang memiliki nilai-nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Berdasarkan penelitian yang telah banyak dilakukan dan kasus yang terjadi di lapangan, bimbingan dan konseling perlu berperan dalam mengatasi konsep diri akademik negatif yang berkembang pada peserta didik, sehingga penelitian mengenai profil konsep diri akademik berdasarkan status sosial ekonomi keluarga perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa profil konsep diri akademik peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Kadugede Tahun Ajaran 2018-2019?
2. Seperti apa profil konsep diri akademik berdasarkan status sosial ekonomi keluarga peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Kadugede Tahun Ajaran 2018-2019?

3. Bagaimana rumusan program layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan konsep diri akademik peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kadugede Tahun Ajaran 2018-2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengkaji secara empirik profil konsep diri akademik peserta didik berdasarkan status sosial ekonomi keluarga.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan secara empirik profil konsep diri akademik peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Kadugede Tahun Ajaran 2018-2019.
- b. Menggambarkan secara empirik profil konsep diri akademik berdasarkan status sosial ekonomi keluarga peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Kadugede Tahun Ajaran 2018-2019.
- c. Merumuskan program layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan konsep diri akademik peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Kadugede Tahun Ajaran 2018-2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya mengenai profil konsep diri akademik berdasarkan status sosial ekonomi keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat digunakan sebagai pertimbangan dan referensi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri akademik peserta didik SMP/MTs sederajat.
- b. Bagi peneliti selanjutnya untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan mengenai konsep diri akademik berdasarkan status sosial ekonomi keluarga di sekolah khususnya pada jenjang SMP/Mts sederajat.

E. Struktur Penulisan Skripsi

BAB I Pendahuluan, berisi penjelasan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara teoretik dan praktis.

BAB II Konsep Diri Akademik Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Keluarga, menyajikan pembahasan teori-teori utama dari konsep diri akademik dan status sosial ekonomi keluarga, serta disajikan pula penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan.

BAB III Metode Penelitian, berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian yang di dalamnya membahas mengenai desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, def si operasional variabel, instrument penelitian, teknik pengumpulan serta analisis data yang digunakan.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi, menyajikan pemaknaan dan penafsiran terhadap hasil analisis temuan penelitian serta saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian.